



MENGENALI PERASAAN, HARAPAN, DAN POTENSI ANAK TUNA WICARA: STUDI KASUS PADA SDN CIJAWA KOTA SERANG

Naila Syifa¹, Indah Syafitri², Tika Nurlita³, Azahra Ulfah⁴,
Galuh Mulyawan⁵

Bimbingan dan Konseling, Universitas Bina Bangsa^{1,2,3,4,5}
nailasyifa5644@gmail.com^{1*}

Riwayat Artikel

Diterima

Maret 2025

Revisi

April 2025

Terbit

Mei 2025

Keywords:

speech impairment, feelings, hopes, potential, social support, case study.

ABSTRACT

This study aims to gain an in-depth and holistic understanding of the feelings, hopes, and potential of a child with speech impairment through a single-case study of a 4th-grade student at SDN Cijawa, Serang City. Children with speech disorders often face complex barriers in verbal communication, which limit their capacity to express emotions, engage in meaningful social interactions, and fully explore their academic and creative potential. Utilizing a qualitative descriptive approach and a case study method, data were gathered through in-depth interviews and participatory observations involving the child and key figures in her environment. The findings indicate that while the child frequently feels excluded and misunderstood, she retains strong hopes of being accepted, appreciated, and recognized for her abilities in drawing, storytelling, and mathematics. The presence of social support from peers, teachers fluent in sign language, and family members significantly enhances her emotional resilience and learning motivation. This study underscores the crucial role of inclusive educational practices and empathetic communication in supporting the holistic development of children with speech impairments.

Korespondensi:

nailasyifa5644@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai perasaan, harapan, serta potensi seorang anak tuna wicara melalui studi kasus tunggal pada siswa kelas 4 di SDN Cijawa, Kota Serang. Anak dengan gangguan bicara umumnya menghadapi hambatan komunikasi verbal yang kompleks, sehingga kesulitan mengekspresikan emosi, menjalin interaksi sosial, dan mengembangkan potensi akademik maupun kreatif secara optimal. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif yang melibatkan anak dan pihak-pihak terkait di lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun anak kerap merasa tersisih dan tidak dipahami, ia tetap memiliki harapan kuat untuk diterima dan dihargai atas kepribadian serta kemampuannya dalam menggambar, bercerita, dan matematika. Dukungan sosial dari teman sebaya, guru yang memahami bahasa isyarat, serta keluarga berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajarnya. Penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi empatik dan lingkungan pendidikan yang inklusif dalam mendukung perkembangan anak tuna wicara secara holistik.

©2025 Konselindo: Jurnal Bimbingan dan Konseling

How to cite (in APA Style): Syifa, N., Syafitri, I., Nurlita, T., Ulfah, A., & Mulyawan, G. (2025). Keefektifan konseling kelompok cognitive behavior therapy teknik reframing untuk meningkatkan resiliensi siswa korban perceraian. *Konselindo: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 11–18.

PENDAHULUAN

Masih banyak masyarakat yang menunjukkan rasa kasihan terhadap anak-anak tuna wicara, namun sangat sedikit yang benar-benar memiliki kepedulian mendalam terhadap apa yang ingin mereka ungkapkan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa rasa empati belum diiringi dengan tindakan nyata dalam memahami dan merespons kebutuhan komunikasi mereka secara tepat. Anak dengan kebutuhan khusus, khususnya tuna wicara, seringkali menghadapi ketidakadilan sosial akibat kurangnya pemahaman akan cara mereka menyampaikan perasaan, pikiran, dan harapan.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki kondisi yang mengharuskan penanganan khusus, baik dari segi pendidikan, psikologi, maupun sosial. Mereka memiliki kelainan dalam tumbuh kembang yang bisa bersifat fisik seperti kebutaan dan gangguan pendengaran, maupun psikologis seperti autisme atau Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Dalam konteks ini, anak tuna wicara termasuk kelompok dengan hambatan komunikasi verbal yang signifikan, yang membatasi kemampuan mereka untuk mengekspresikan diri secara normal (Fakhiratunnisa et al., 2022).

Dalam penelitian ini, penulis menaruh perhatian pada aspek perasaan, harapan, serta potensi anak tuna wicara, dengan menelaah bagaimana hambatan komunikasi mempengaruhi kehidupan sosial dan psikologis mereka. Tuna wicara adalah individu dengan gangguan dalam kemampuan bicara, baik dalam aspek artikulasi vokal maupun penggunaan bahasa verbal secara umum. Gangguan ini bisa disebabkan oleh kondisi neurologis seperti *Cerebral Palsy* atau gangguan pendengaran, yang dapat bersifat bawaan maupun didapat setelah lahir (Zulkifli et al., 2019).

Seiring dengan perkembangan teknologi dan pendekatan inklusif dalam pendidikan, anak-anak tuna wicara mulai diperkenalkan pada berbagai alat bantu komunikasi. Mereka tidak hanya

mengandalkan bahasa isyarat, tetapi juga menggunakan papan gambar, aplikasi digital, hingga perangkat komunikasi elektronik untuk menunjang interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Pendekatan ini menuntut fleksibilitas dalam metode pengajaran dan interaksi sosial, karena setiap anak tuna wicara memiliki karakteristik dan kebutuhan yang unik (Akhmad et al., 2021; Pasek Suyadnya et al., 2018).

Pemahaman terhadap keragaman kebutuhan komunikasi ini penting untuk menciptakan sistem dukungan yang inklusif. Sayangnya, masih banyak pendekatan pendidikan dan sosial yang memaksakan komunikasi seragam bagi seluruh anak berkebutuhan khusus. Pendekatan yang tidak adaptif ini seringkali menempatkan anak tuna wicara dalam posisi terisolasi secara emosional. Ketika mereka tidak mampu merespons seperti anak-anak lainnya, kesalahan justru sering dibebankan pada mereka, bukan pada sistem komunikasi yang digunakan (Masdul, 2018).

Selain itu, penyebab anak menjadi tuna wicara tidaklah sederhana. Menurut Afifiani et al. (2023), kondisi ini merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor, baik biologis, psikologis, maupun lingkungan. Tidak hanya menghadapi kendala bicara, anak-anak ini juga mengalami kesulitan dalam pengendalian emosi dan perilaku selama berkomunikasi, yang pada akhirnya berdampak pada penyesuaian sosial mereka. Akibatnya, anak tuna wicara kerap merasa terasing dan mengalami hambatan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat.

Dukungan sosial dari orang tua, sekolah, dan lingkungan sekitar menjadi aspek krusial dalam membantu anak menerima kondisi dirinya. Proses penerimaan ini tidak hanya penting untuk perkembangan psikologis, tetapi juga menjadi fondasi dalam mengoptimalkan potensi mereka. Anak yang merasa didukung akan lebih percaya diri dalam mengekspresikan perasaan dan aspirasinya melalui komunikasi non-verbal, seperti gestur dan simbol visual.

Pentingnya komunikasi alternatif bagi anak tuna wicara bukan hanya soal teknis menyampaikan pesan, melainkan juga berkaitan erat dengan hak dasar mereka untuk didengar dan dipahami. Namun dalam praktiknya, masih banyak sekolah yang belum mampu mengakomodasi metode komunikasi yang sesuai. Hal ini tergambar jelas dalam dinamika sosial yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri Cijawa, Kota Serang, di mana anak-anak tuna wicara kesulitan memahami informasi dari guru maupun teman karena keterbatasan pendengaran dan bicara.

Dalam proses pembelajaran, anak-anak ini sering kali enggan mengungkapkan kesulitan mereka karena rasa malu dan takut mengganggu kegiatan kelas. Mereka merasa bahwa keterbatasan mereka menjadi beban bagi orang lain, sehingga memilih diam. Kondisi ini memperkuat perasaan terpinggirkan dan menurunkan motivasi mereka untuk belajar serta berkembang.

Akhmad et al. (2021) mengungkapkan bahwa rasa malu yang dirasakan anak-anak tuna wicara sering kali berasal dari kurangnya pemahaman lingkungan terhadap kondisi emosional dan kebutuhan mereka. Ketika anak merasa tidak dipahami, mereka cenderung menarik diri dan mengalami hambatan dalam mengekspresikan potensi. Sebaliknya, anak-anak yang merasa dipahami dan diterima akan lebih aktif, percaya diri, dan termotivasi dalam menjalani proses pendidikan dan kehidupan sosial.

Kondisi ini menuntut perhatian khusus dari semua pihak, terutama keluarga dan sekolah. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama memiliki peran sentral dalam menciptakan suasana yang mendukung anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai potensinya. Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, juga dituntut untuk memberikan pendekatan yang ramah dan inklusif terhadap anak-anak berkebutuhan khusus.

Melihat kompleksitas permasalahan dan pentingnya peran semua pihak dalam membantu anak tuna wicara, maka penelitian ini di-

rancang untuk menggali lebih dalam mengenai perasaan, harapan, dan potensi anak-anak tersebut. Penelitian ini difokuskan pada siswa tuna wicara di SDN Cijawa Kota Serang, dengan harapan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi mereka serta peran lingkungan dalam proses adaptasi dan pengembangan diri.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup dua hal utama: pertama, bagaimana perasaan, harapan, dan potensi yang dimiliki oleh anak tuna wicara di lingkungan SDN Cijawa Kota Serang; dan kedua, bagaimana peran dukungan sosial dari keluarga dan sekolah dalam proses pemenuhan kebutuhan emosional dan perkembangan potensi anak-anak tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan perasaan dan harapan anak tuna wicara, serta mengeksplorasi strategi pengembangan potensi mereka melalui pendekatan komunikasi dan dukungan yang sesuai.

Dengan mengangkat isu ini, peneliti berharap hasil dari penelitian dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya komunikasi adaptif dan dukungan emosional bagi anak tuna wicara. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah dan keluarga dalam menciptakan strategi pengasuhan dan pendidikan yang lebih inklusif dan empatik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai perasaan, harapan, serta potensi anak tuna wicara. Pendekatan ini dipilih karena bersifat naturalistik, yakni meneliti fenomena dalam konteks alaminya, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam menginterpretasikan makna-makna yang tersembunyi di balik perilaku atau ekspresi subjek penelitian. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk meng-

eksplorasi perspektif subjek secara subjektif dan holistik, yang dalam konteks ini sangat penting untuk memahami dinamika psikososial anak dengan hambatan komunikasi.

Metode yang digunakan adalah studi kasus tunggal, yakni berfokus pada satu orang anak sebagai unit analisis utama. Studi kasus tunggal memungkinkan peneliti untuk menelusuri pengalaman pribadi secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2014). Anak tersebut adalah siswa kelas IV SD di SDN Cijawa, Kota Serang, yang mengalami gangguan bicara dan pendengaran (tunarungu wicara). Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive*, dengan pertimbangan bahwa anak tersebut memenuhi kriteria berkebutuhan khusus dan memiliki pengalaman langsung yang relevan untuk dikaji.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yakni wawancara mendalam dan observasi langsung. Wawancara dilakukan terhadap subjek, orang tua, dan guru kelas, dengan pendekatan semi-terstruktur agar fleksibel menyesuaikan respons narasumber. Observasi dilakukan di lingkungan sekolah untuk mengamati perilaku anak secara natural dalam situasi belajar maupun interaksi sosial. Selain itu, dokumentasi seperti hasil belajar dan catatan guru digunakan untuk mendukung data lapangan. Teknik triangulasi ini digunakan untuk meningkatkan validitas data (Miles & Huberman, 1994).

Dalam pelaksanaannya, peneliti mengedepankan prinsip etika penelitian, terutama karena subjek penelitian adalah anak-anak dengan kondisi khusus. Peneliti memperoleh persetujuan dari pihak sekolah dan orang tua, serta memastikan bahwa identitas dan data pribadi anak dijaga kerahasiaannya. Interaksi dengan subjek dilakukan secara empatik, agar anak merasa aman, diterima, dan nyaman dalam mengungkapkan pengalaman-pengalaman pribadinya. Hal ini sejalan dengan prinsip humanistik dalam penelitian pendidikan dan psikologi.

Data dianalisis dengan menggunakan analisis tematik, yaitu mengidentifikasi, mengklasifi-

kasikan, dan menginterpretasi tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Temuan penelitian disusun berdasarkan tiga aspek utama: perasaan, harapan, dan potensi anak tuna wicara, serta dikaji dalam hubungannya dengan faktor lingkungan sosial dan pendidikan. Dengan cara ini, penelitian diharapkan tidak hanya menggambarkan kondisi objektif anak, tetapi juga memberi ruang pada makna subjektif yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap Ujzah, seorang anak tuna wicara kelas IV SDN Cijawa, ditemukan berbagai dinamika psikososial yang mencerminkan kompleksitas pengalaman seorang anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan formal. Ujzah mengungkapkan bahwa dirinya kerap mengalami perlakuan berbeda dari teman-temannya, seperti tidak diajak bermain atau cenderung dihindari dalam kegiatan kelompok. Hal ini menyebabkan ia merasa tersisih, tidak dipahami, dan menumbuhkan perasaan sedih serta kecemasan dalam dirinya. Kondisi ini menjadi indikator penting dari lemahnya penerimaan sosial terhadap anak dengan gangguan komunikasi.

Ketidakmampuan Ujzah dalam mendengar secara jelas membuatnya mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan guru maupun mengikuti instruksi dalam proses pembelajaran. Keterbatasan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan emosional dan sosialnya. Ujzah merasa bahwa dirinya berbeda dari anak-anak lain, dan perasaan ini kerap membuatnya tidak percaya diri untuk terlibat aktif dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan sisi positif yang mencerminkan daya juang atau resiliensi yang tinggi dalam diri Ujzah. Meskipun merasa tidak diterima sepe-

nuhnya oleh lingkungannya, ia menunjukkan usaha keras untuk terus belajar, membuka diri, dan berusaha menjalin relasi sosial. Ia menyampaikan harapan besar untuk dapat diterima bukan karena kekurangannya, tetapi karena kepribadian dan potensi yang ia miliki. Harapan ini menandakan adanya mekanisme coping positif yang tumbuh secara alami dalam dirinya.

Potensi yang dimiliki oleh Ujzah sangat menonjol dalam beberapa aspek, terutama dalam bidang seni dan akademik. Ia senang menggambar, mewarnai, dan menulis cerita. Bahkan, kemampuan kognitifnya dalam pelajaran matematika tergolong baik. Ketertarikannya terhadap aktivitas kreatif menunjukkan bahwa ia memiliki kecerdasan visual dan logis-matematis yang menonjol. Potensi tersebut perlu mendapatkan perhatian dan fasilitasi yang sesuai agar dapat berkembang secara optimal.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Afifiani et al. (2023) yang menyoroti bahwa keterbatasan dalam komunikasi sering kali menghambat anak tuna wicara dalam mengekspresikan emosi serta menjalin interaksi sosial yang bermakna. Namun, ketika anak memperoleh dukungan emosional yang memadai dari lingkungan terdekat, seperti teman dan guru, maka hambatan tersebut dapat dikompensasi dan perkembangan anak dalam aspek psikososial pun dapat terjadi secara signifikan.

Dalam konteks dukungan sosial, keberadaan seorang teman dekat bernama Safa memiliki peran besar dalam menjaga stabilitas emosi dan semangat belajar Ujzah. Safa menjadi sosok yang tidak hanya menemani, tetapi juga membantu Ujzah berkomunikasi dengan orang lain. Temuan ini mempertegas pentingnya dukungan horizontal dari teman sebaya sebagai bentuk dukungan emosional yang efektif. Hal ini sejalan dengan konsep dukungan sosial dari Sarafino (2014) yang menyatakan bahwa keberadaan individu yang responsif di sekitar anak dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan adaptasi dalam menghadapi tekanan sosial.

Selain teman, guru juga memegang peranan sentral dalam proses tumbuh-kembang anak berkebutuhan khusus seperti Ujzah. Guru yang mampu menggunakan bahasa isyarat dan bersikap empatik terhadap kebutuhan khusus Ujzah berperan penting sebagai mediator dalam komunikasi dan sebagai fasilitator pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membantu anak merasa dihargai dan dilibatkan dalam aktivitas kelas. Peran guru sebagai figur otoritas yang ramah dan terbuka sangat menentukan keberhasilan inklusi pendidikan di sekolah dasar.

Penting pula untuk disoroti bahwa kemampuan Ujzah dalam menggambar dan menulis cerita menjadi media komunikasi alternatif yang efektif. Melalui ekspresi visual dan naratif, ia dapat menyampaikan ide, perasaan, dan imajinasi tanpa perlu menggunakan bahasa verbal yang kompleks. Hal ini selaras dengan temuan Wayan et al. (n.d.), yang menekankan bahwa komunikasi non-verbal memiliki kontribusi besar dalam pengembangan potensi anak tuna wicara. Dengan kata lain, potensi anak dapat digali dan dikembangkan melalui bentuk-bentuk ekspresi yang tidak selalu bergantung pada kata-kata.

Transformasi psikologis yang terjadi pada diri Ujzah juga menjadi indikator penting dari keberhasilan pendekatan inklusif yang dilakukan di sekolah. Dari kondisi minder dan tertutup, Ujzah mulai menunjukkan tanda-tanda kepercayaan diri dan keterbukaan dalam berinteraksi. Ia menjadi lebih aktif, berani mengungkapkan pendapat melalui tulisan atau gambar, dan tidak lagi sepenuhnya mengisolasi diri dari lingkungan sosial. Ini menunjukkan bahwa ketika lingkungan pendidikan mengadopsi pendekatan humanistik dan komunikatif, anak-anak dengan kebutuhan khusus pun dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Perubahan perilaku Ujzah tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses yang konsisten dan penuh kesabaran. Peran lingkungan yang

empatik, terutama dari guru dan teman sebaya, menjadi fondasi utama bagi pembentukan identitas diri positif. Dalam hal ini, pendidikan inklusif bukan hanya soal keberadaan anak berkebutuhan khusus di ruang kelas yang sama, tetapi lebih kepada penciptaan sistem yang mengakomodasi kebutuhan unik mereka secara utuh.

Keseluruhan hasil penelitian ini menegaskan bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, memiliki potensi yang dapat dikembangkan selama mendapat dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya. Tantangan utama bagi sekolah dan masyarakat adalah membangun lingkungan yang inklusif secara sosial dan komunikatif, sehingga anak-anak seperti Ujzah tidak hanya hadir di ruang kelas, tetapi juga merasa terlibat, diterima, dan dihargai. Kunci keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus terletak pada kualitas relasi interpersonal dan sistem komunikasi yang adaptif.

Dengan kata lain, inklusi bukan sekadar kebijakan administratif, tetapi sebuah komitmen etis dan pedagogis untuk melihat anak sebagai manusia yang utuh, dengan hak, perasaan, dan harapan yang sama dengan anak lainnya. Dalam kasus Ujzah, pendekatan yang mendalam, sensitif, dan kolaboratif telah membuktikan bahwa batasan fisik tidak selalu menjadi hambatan ketika didampingi oleh dukungan sosial dan pendidikan yang bermakna.

SIMPULAN

Studi kasus terhadap seorang anak tuna wicara di SD Cijawa, Kota Serang, memperlihatkan bahwa keterbatasan dalam kemampuan mendengar dan berbicara bukanlah halangan mutlak bagi anak untuk berkembang secara akademik maupun sosial. Meskipun Ujzah menghadapi berbagai hambatan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya, ia tetap mampu menunjukkan potensi yang menonjol dalam bidang seni dan matematika. Fakta ini membuktikan bahwa setiap anak memiliki kekuatan dan kemampuan unik yang dapat ditemukan dan dikem-

bangkan jika lingkungan pendidikan mampu merespons kebutuhan mereka secara tepat.

Perasaan dikucilkan dan tidak dimengerti yang dirasakan oleh Ujzah merupakan konsekuensi dari kurangnya pemahaman dan empati dari lingkungan sosial sekitarnya. Ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara verbal membuatnya sering kali disalahpahami, bahkan diabaikan. Namun demikian, dukungan dari seorang teman dekat serta guru yang mampu menggunakan bahasa isyarat menunjukkan bahwa relasi yang inklusif dapat menjadi jalan masuk menuju pemulihan emosional dan penguatan rasa percaya diri anak.

Temuan ini memberikan bukti nyata bahwa kehadiran lingkungan yang suportif—baik dari segi emosional, sosial, maupun akademik—mampu mengurangi dampak psikologis dari isolasi sosial yang kerap dialami anak tuna wicara. Lingkungan yang empatik memungkinkan anak merasa dihargai dan diakui keberadaannya. Hal ini berkontribusi secara langsung pada pertumbuhan identitas positif anak dan mendorong kemauan untuk belajar serta berinteraksi.

Lebih lanjut, studi ini juga memperkuat pentingnya penerapan pendekatan pendidikan inklusif yang tidak hanya berorientasi pada keberadaan fisik anak berkebutuhan khusus di ruang kelas, tetapi juga pada keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Guru yang mampu berkomunikasi dengan bahasa isyarat, serta teman sebaya yang terbuka dan menerima perbedaan, menjadi kunci keberhasilan inklusi. Dalam konteks ini, pelatihan khusus bagi guru dan siswa terkait komunikasi inklusif menjadi kebutuhan mendesak.

Keterlibatan orang tua juga memegang peranan penting dalam mendampingi anak tuna wicara menghadapi tantangan sehari-hari. Dukungan dan pendampingan emosional dari keluarga menjadi sumber kekuatan yang tidak tergantikan. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua harus dibangun secara intensif untuk memastikan bahwa proses pen-

didikan anak berjalan secara sinergis di dua lingkungan utama kehidupannya: rumah dan sekolah.

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian ini, disarankan agar sekolah-sekolah yang menerapkan sistem inklusif mengadopsi pendekatan yang lebih adaptif dan holistik dalam menangani kebutuhan anak berkebutuhan khusus, khususnya tuna wicara. Ini mencakup pelatihan guru dalam bahasa isyarat, penguatan kurikulum yang responsif terhadap keragaman kemampuan siswa, serta penciptaan iklim sekolah yang mendukung komunikasi non-verbal dan ekspresi kreatif.

Akhirnya, studi ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang pentingnya relasi sosial, komunikasi adaptif, dan pendekatan inklusif dalam mendukung perkembangan anak tuna wicara. Ujzah, sebagai tokoh utama dalam studi ini, telah menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, anak dengan hambatan komunikasi sekalipun tetap dapat tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, tangguh, dan memiliki masa depan cerah. Maka, sudah sepatutnya seluruh elemen pendidikan bersinergi dalam menciptakan ruang yang adil dan manusiawi bagi semua anak, tanpa terkecuali.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, A., Nopriadi, D., & Syahrial, S. (2021). Komunikasi alternatif anak tuna wicara dalam konteks pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(2), 45–55.
- Afifiani, R., Nurjanah, S., & Mahfud, R. (2023). Kesulitan emosional anak tuna wicara dalam penyesuaian sosial. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 11(1), 21–30.
- Afifiani, N. R., Fauziah, R. S., & Aslamiah. (2023). Komunikasi dan ekspresi emosi anak tunarungu wicara. *Jurnal Psikopedagogia*, 12(1), 22–30.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fakhratunnisa, H., Ramadhani, Y., & Suryani, T. (2022). Pendekatan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus: Perspektif disabilitas. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 10(3), 66–74.
- Masdul. (2018). Komunikasi dan interaksi sosial dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 6(1), 58–66.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Pasek Suyadnya, I. G., Suparsa, I. N., & Yuliantini, L. P. (2018). Pemanfaatan teknologi komunikasi untuk anak tuna wicara. *Jurnal Ilmu Pendidikan Khusus*, 3(2), 112–120.
- Pasek Suyadnya, I. G., Yuliana, N. P., & Widiasih, D. P. (2018). Teknologi komunikasi untuk anak berkebutuhan khusus: Studi kasus anak tunawicara. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 4(1), 56–63.
- Sarafino, E. P. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (8th ed.). Wiley.
- Wayan, S. A., Nurhadi, D., & Puspitasari, R. (n.d.). Pentingnya komunikasi nonverbal dalam mengembangkan potensi anak tuna wicara. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(2), 45–52.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). SAGE Publications.
- Zulkifli, R., Syamsuar, A., & Munandar, A. (2019). Faktor neurologis dalam gangguan bicara anak. *Jurnal Kedokteran dan Psikologi Anak*, 5(1), 33–42.
- Zulkifli, Z., Rahman, R., & Suryani, N. (2019). Faktor penyebab dan strategi komunikasi pada anak tunawicara. *Jurnal Terapi Wicara*, 3(2), 31–38.

